

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut *World Health Organization* (2017) pada umumnya gangguan mental yang terjadi adalah gangguan kecemasan dan gangguan depresi. Diperkirakan 4,4% dari populasi global menderita gangguan depresi, dan 3,6% dari gangguan kecemasan. Jumlah penderita depresi meningkat lebih dari 18% antara tahun 2005 dan 2015. Depresi merupakan penyebab terbesar kecacatan di seluruh dunia. Lebih dari 80% penyakit ini dialami orang-orang yang tinggal di negara yang berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2017).

Gangguan jiwa dapat terjadi pada siapa saja dan kapan saja. Hasil analisis dari WHO sekitar 450 juta orang menderita gangguan jiwa termasuk skizofrenia. Skizofrenia menjadi gangguan jiwa paling dominan dibanding gangguan jiwa lainnya. Penderita gangguan jiwa sepertiga tinggal di negara berkembang, 8 dari 10 orang yang menderita skizofrenia tidak mendapatkan penanganan medis. Gejala skizofrenia muncul pada usia 15-25 tahun lebih banyak ditemukan pada laki-laki dibandingkan pada perempuan (Ashturkar & Dixit, 2013).

Skizofrenia adalah salah satu jenis psikotik yang menunjukkan gejala halusinasi dan waham (Townsend, 2011). Pasien dengan skizofrenia mempunyai gejala salah satunya adalah halusinasi akibat cemas

berkepanjangan yang tidak mampu dihadapi pasien menggunakan mekanisme koping dalam diri pasien. Pendapat lain menyebutkan bahwa halusinasi yang terjadi pada pasien skizofrenia halusinasi gangguan alam perasaan yang tidak menentu, isi kebesaran atau kejaran, sering bertengkar atau berdebat, dan perilaku cemas yang tidak menentu dan kemarahan (Hawari, 2014). Penyebab gangguan jiwa salah satunya adalah adanya tekanan yang berat dalam peristiwa hidup. Stres berasal dari lingkungan atau biologi ataupun bisa keduanya (Videback, 2008).

Riset Kesehatan Dasar yang dilakukan oleh Kementrian Republik Indonesia menyimpulkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional yang menunjukkan gejala depresi dan kecemasan, usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk. Jumlah gangguan jiwa berat atau psikosis/ skizofrenia tahun 2013 di Indonesia provinsi-provinsi yang memiliki gangguan jiwa terbesar pertama antara lain adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (0,27%), kemudian urutan kedua Aceh ( 0,27%), urutan ketiga sulawesi selatan (0,26%), Bali menempati posisi keempat (0,23%), dan Jawa Tengah menempati urutan kelima (0,23%) dari seluruh provinsi di Indonesia (Riset Kesehatan Dasar, 2013).

Jumlah penderita gangguan jiwa di Jawa Tengah dari tahun ke tahun terus meningkat. Prevalensi skizofrenia yaitu 0,23% dari jumlah penduduk melebihi angka normal sebanyak 0,17% menempati posisi

kelima (Riset Kesehatan Dasar, 2013). Jumlah penderita gangguan jiwa dari data Dinas Kesehatan Jawa Tengah menyebutkan jumlah gangguan jiwa pada 2013 adalah 121.962 penderita. Sedangkan pada 2014 jumlahnya meningkat menjadi 260.247 orang dan pada tahun 2015 bertambah menjadi 317.504 (Wibowo, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Yuniarta (2009), didapatkan hasil bahwa faktor psikososial yang terbanyak menyebabkan serangan pertama pada pasien skizofrenia yang dirawat di Rumah Sakit Jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang periode Maret-Mei adalah kekecewaan dengan orang tua dengan 48 penderita atau sebesar 28,57%. Sedangkan Stresor psikososial dengan kasus terbanyak adalah faktor ekonomi dengan 51 penderita atau sebesar 30,36%. Data yang diperoleh dari penelitian, diketahui bahwa penderita baru skizofrenia adalah 25-44 tahun, berjenis kelamin laki-laki tidak mempunyai pekerjaan dengan latar pendidikan tidak sekolah.

Berdasarkan data dari Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta jumlah penderita gangguan jiwa pada tiga tahun terakhir cukup tinggi. Jumlah pasien skizofrenia pada tahun 2014 tercatat sebanyak 1.559 orang, pada tahun 2015 menjadi 2.136 kemudian pada tahun 2016 sebanyak 2.034 orang. Adapun data yang diambil dari bulan Januari-April 2017 di semua ruangan pasien rawat inap dengan skizofrenia menunjukkan angka 43-77% (Rekam Medis RSJD Surakarta, 2017).

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama 1 bulan pada bulan Mei 2017 dari wawancara yang dilakukan pada 10 orang pasien di RSJD Surakarta menunjukkan faktor predisposisi sangat bervariasi. Pasien yang dirawat di rumah sakit dengan diagnosis yang sama mempunyai faktor predisposisi yang berbeda-beda, faktor predisposisi yang berbeda ini merupakan informasi yang penting untuk dijadikan dasar pedoman asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan jiwa. Oleh karena itu penting untuk diteliti “Stresor Predisposisi Yang Mendukung Terjadinya Gangguan Jiwa Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Pasien yang dirawat di rumah sakit dengan diagnosis yang sama mempunyai faktor predisposisi yang berbeda-beda, faktor predisposisi yang berbeda ini merupakan informasi yang penting untuk dijadikan dasar pedoman asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan jiwa. Oleh karena itu penting untuk diteliti. Apakah Stresor predisposisi yang mendukung terjadinya gangguan jiwa pada pasien.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor predisposisi yang berkontribusi terhadap gangguan jiwa pada pasien skizofrenia.

## 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini untuk:

- a. Untuk mengetahui karakteristik partisipan responden pada pasien gangguan jiwa
- b. Untuk mengeksplorasi pengalaman responden terkait pola asuh pada pasien gangguan jiwa
- c. Untuk menentukan tema dari kategori pengalaman responden pada pasien dengan gangguan jiwa.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Secara teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan akan lebih menambah pengetahuan dan perkembangan keperawatan kesehatan jiwa

### 2. Secara Praktisi

- a. Bagi mahasiswa untuk menambah pengetahuan ilmu kesehatan jiwa, mengantisipasi masalah gangguan jiwa, dan meningkatkan kewaspadaan dalam mengantisipasi masalah kesehatan jiwa.
- b. Bagi institusi pendidikan, menambah referensi karya tulis bagi peneliti selanjutnya sehingga mempunyai pengetahuan yang luas
- c. Bagi instansi Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta, bermanfaat dalam peningkatan pemberian asuhan keperawatan pada pasien gangguan jiwa yang lebih baik.
- d. Bagi keluarga pasien, menambah pengetahuan dan sarana informasi keluarga yang dalam merawat pasien gangguan jiwa.

## E. Keaslian Penelitian

1. Sari (2015) yang berjudul “Faktor Predisposisi Penderita Skizofrenia Di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Aceh”. Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif eksploratif. Pengambilan data menggunakan kuesioner pertanyaan dengan metode wawancara terpimpin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor predisposisi pada pasien skizofrenia berupa faktor biologi yang disebabkan neurotransmitter 42 orang faktor psikologis yang disebabkan trauma 73 orang, dan faktor sosiokultural lingkungan akibat intimidasi di sekolah lingkungan sosial dan sulit mendapatkan pekerjaan 24 orang. Persamaan penelitian adalah meneliti faktor predisposisi pada pasien skizofrenia, sedangkan perbedaannya terletak dari metode penelitian, sampel penelitian, teknik analisis penelitian dan lokasi penelitian.
2. Fajar (2015) yang berjudul “Perbedaan Tingkat Pengetahuan Tentang Faktor Predisposisi Gangguan Jiwa Antara Sebelum dan Sesudah Diberikan psikoedukasi Pada Remaja Di Desa Nguter”. Dalam penelitian ini menggunakan desain studi kuantitatif dengan metode pra eksperimental. Sampel yang diambil secara *Purposive Sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuisisioner tingkat pengetahuan analisis data menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menyatakan terdapat bahwa ada perbedaan tingkat pengetahuan antara sebelum dan sesudah belajar dengan nilai signifikansi 0,0001. Persamaan penelitian adalah meneliti faktor predisposisi pada pasien skizofrenia,

sedangkan perbedaannya terletak dari metode penelitian, sampel penelitian, teknik analisis penelitian dan lokasi penelitian.

3. Mida (2017) yang berjudul “Gambaran Status Mental Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Soedjarwadi Klaten”. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. menggunakan metode *Proportional Random Sampling*. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan wawancara, sedangkan analisis data menggunakan uji deskriptif. Hasil penelitian adalah gambaran status mental pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah Soedjarwadi Klaten sebagian besar adalah maladaptif. Persamaan penelitian adalah obyek pasien skizofrenia, sedangkan perbedaannya terletak dari metode penelitian, sampel penelitian, teknik analisis penelitian dan lokasi penelitian.